

KONSEP KEINDAHAN DALAM AI QURAN

Dr. Agus Syihabudin, MA*
a_syihab@yahoo.com

ABSTRACT

As a kalam Allah revealed to the last prophet of all time, not only the Koran is sacred from the lack and error, but also hopstik and aesthetic. The contents of the Qur'an contains the stories that give a very high wisdom score, a comprehensive history of the various sides of human life, an amazing gesture nature and the latest proven technology, and the universal values of human life. To transfer the values, God choses an energetic media and aesthetic, that is the language with asalib al kalimat (said the force) is very dynamic. Dynamics of expression of style that makes each language has a depth Quran meaning that seems endless.

One of the beautiful language of the Quran is iltifat, which recalled the style change from the patterns of dialogical patterns informative or otherwise. According to the students of knowledge of the Quran ('Ulum al Quran), the language changes or iltifat usually occur through six patterns, ie patterns of change in the form of words, word numbers, pronouns, vocabulary, tools, and patterns of change of the verb to a noun or vice versa. Iltifat is one of the concepts of language beauty that the Quran comes from the owner of all beauty.

1. Mukadimah

Kata *keindahan* dibentuk dari *indah*, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Ruang lingkup keindahan bagi manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan sesuai pula dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial, dan budaya. Karena sedemikian luasnya keindahan, dapat dikatakan bahwa keindahan merupakan bagian hidup manusia. Keindahan tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Di mana pun, kapan pun, dan siapa saja berhak menikmati dan membutuhkan keindahan.

*Dosen Agama Islam KK-Ilmu
kemanusiaan FSRD ITB

Dilihat dari sudut seni, keindahan adalah identik dengan kebenaran. Keindahan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah keindahan. Keduanya memiliki nilai yang sama, yaitu abadi, dan memiliki daya tarik yang selalu bertambah. Yang tidak mengandung kebenaran berarti tidak indah. Oleh karena itu, tiruan lukisan Monalisa misalnya, tidaklah indah, karena dasarnya tidak benar. Sekali lagi, kebenaran di sini bukan kebenaran ilmu, melainkan menurut konsep seni karena seni pada hakikatnya berupaya untuk memberikan makna sepenuh-penuhnya mengenai objek yang diungkapkan. Keindahan juga pada hakikatnya bersifat universal, artinya tidak terikat oleh

waktu dan tempat, selera perseorangan, selera mode, dan kedaerahan atau lokal.

Sesungguhnya sulit bagi kita untuk menyatakan apa keindahan itu. Keindahan adalah suatu konsep abstrak yang tidak dapat dinikmati karena tidak jelas. Keindahan itu baru jelas jika telah dihubungkan dengan sesuatu yang berwujud. Dengan kata lain, keindahan itu baru dapat dinikmati ketika dihubungkan dengan suatu bentuk. Melalui bentuk itu, keindahan dapat berkomunikasi. Keindahan hanya sebuah konsep, yang baru berkomunikasi setelah mempunyai bentuk. Bentuk yang mengekspresikan keindahan bisa bermacam-macam, mulai segala bentuk yang ada di alam, bentuk hasil suatu karya seni hingga bentuk bahasa. Salah satu bentuk bahasa yang indah, dan bahkan superindah adalah bahasa Al Quran.

2. Misi Alquran

Al-quran seperti dikatakan Mahmud Syaltut adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan membawa dua misi, pertama untuk menjadi alat bukti kebenaran Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT, dan kedua untuk menjadi pedoman hidup manusia. Misi yang pertama disebut mukjizat, dan yang kedua disebut misi hukum.

Dalam konteks pedoman dan petunjuk hidup manusia, Al-quran membawa nilai-nilai multidimensi dan norma-norma etika universal. Al-quran mengajarkan syari'ah dan hukum-hukum yang wajib dijadikan pedoman dan diikuti oleh sekalian manusia supaya memperoleh kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan

keselamatan di akhirat. Al-quran memotivasi manusia untuk mengisi hidup dengan dinamis dan menjalaninya dengan penuh optimistis. Juga Al-quran mendorong manusia untuk meraih kesuksesan dan kejayaan hidup dunia. Bersamaan dengan itu, Al-quran menuntun manusia supaya berhubungan dengan sesamanya sesuai dengan fitrahnya. Untuk hubungan horizontal ini, manusia didorong supaya bersikap toleran dan hormat, tolong-menolong, dan musyawarah, serta adil dan bijaksana. Dalam pada itu, Al-quran membimbing manusia supaya senantiasa berhubungan dengan penciptanya. Untuk hubungan vertikal ini, Al-quran mengupas sifat-sifat sejati Tuhan. Oleh karena itu, ditonjolkan-Nya kekuasaan-Nya, kerahmanan-Nya, dan ampunan serta azab-Nya, agar manusia tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya, memuja dan memuji hanya terhadap-Nya, meminta inayah dan bantuan hanya dari-Nya dan senantiasa memohon ampunan dan keridhaan-Nya.

Dalam konteks mukjizat, wahyu Al-quran didesain oleh Allah SWT untuk bisa menjadi alat bukti akan kebenaran Muhammad SAW selaku rasul Allah SWT, yang membawa misi terakhir dan syari'ah sempurna bagi manusia. Untuk itu, Allah SWT menurunkan Al-quran dengan susunan bahasa, kandungan makna, segi hukum, dan pengetahuan yang dibawanya mengandung unsur-unsur mukjizat, yaitu unsur-unsur yang mampu melemahkan argumen manusia yang mengingkari kenabian Muhammad SAW. Keberadaan Al-quran dalam segala aspeknya menjadi aksioma dan dalil yang mampu melemahkan segala argumen dan mematahkan segala alasan

yang dibuat manusia untuk mengingkari kebenaran Muhammad SAW selaku Rasul Allah.

Allah SWT telah memerintahkan Rasul Muhammad SAW supaya menantang kaum yang ingkar. Hal ini telah dilakukan Rasul sehingga tampak jelaslah kelemahan mereka dan sempurna dalil-dalil yang menundukkan mereka. Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman :

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-quran itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS. 2, Al-Baqarah, ayat 23)

Tantangan tersebut tetap berlaku untuk waktu sekarang dan hingga yang akan datang. Satu hal yang dijamin Allah SWT, yakni bahwa siapa pun hingga sekiranya manusia dan Jin berserikat membuat yang seperti Al-quran, mereka pasti tidak akan mampu membuatnya. Demikian ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat 17, Al-Isra, ayat 88 :

“Katakanlah : “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-quran ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengan dia, sekali pun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain””.

Salah satu segi kemukjizatan Al-quran adalah bahasa yang indah nan mengagumkan

3. Keindahan Bahasan Alquran sebagai Mukjizat

Keistimewaan bahasa Al-quran adalah terletak di dalam gaya pengungkapannya, antara lain kelembutan dalam jalinan antara huruf dan kata dengan lainnya. Susunan huruf dan kata-kata Al-quran terajut secara teratur dan menjadikan indah dalam pengucapan ayat-ayatnya. Keindahan bahasa Al-quran akan sampai pada puncak kemukjizatannya ketika ada suatu kalam manusia yang masuk ke dalam Al-quran. Jika ini terjadi, maka mestilah rusak keindahan pengucapan ayat-ayat Al-quran, baik pada lidah pembacanya maupun telinga pendengarnya.

Keistimewaan lainnya adalah bahasa Al-quran menggabungkan dua pendekatan, rasional dan estetik. Al-quran menggabungkan kebenaran dan keindahan sehingga menyentuh akal dan hati manusia sekaligus. Perhatikan misalnya, cara Al-quran mengemukakan dalil-dalil rasional mengenai kebangkitan dari alam kubur dan kepulauan segala sesuatu kepada Allah SWT dalam menghadapi orang-orang yang mengingkarinya; bagaimana cara Al-quran membawakan dalil-dalil yang mengetuk hati dan menyenangkan perasaannya dengan kandungan dalil yang menyejukkan dan memuaskan ini :

*Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya
Kamu melihat bumi kering tandus*

*Apabila Kami turunkan air di atasnya
ia bergerak dan subur
Sungguh
Allah yang menghidupkannya
tentu dapat menghidupkan yang mati
Sungguh
Ia maha kuasa atas segala sesuatu
(QS. 41, Fushshilat 39)*

Selain itu, pengubahan kata yang dinamis menjadi bukti lain dari keistimewaan Al-quran. Perhatikan gaya Al-quran dalam menyajikan pesan-pesan perintah dan larangan. Kedua pesan itu disampaikan Al-quran dengan aneka ragam gubahan kata yang serasi dengan masing-masing tema pesan dan selaras dengan status, tingkat dan kedudukan perbuatan yang diperintihkannya atau yang dilarangnya. Perhatikan aneka gubahan kata dalam konteks perintah, misalnya : Surat An-Nisa (4) ayat 58, Al-Baqarah (2) ayat 183, Ali Imran (3) ayat 97, AL-Baqarah (2) ayat 228 dan Ali Imran (3) ayat 97. Juga perhatikan aneka gubahan kata dalam konteks larangan, misalnya : Surat Al-Mumtahanah (60) ayat 9, Al-A'raf (7) ayat 33, Ali Imran (3) ayat 180, At-Taubah (9) ayat 34 dan Al-Baqarah (2) ayat 181.

4. *Iltifat* sebagai Konsep Keindahan Bahasa Alquran

Salah satu bentuk keindahan bahasa Al-quran adalah apa yang disebut para pengkaji Al-quran dengan istilah *iltifat*. Gaya bahasa Al-quran itu dinamis, sehingga membuat setiap orang tidak akan pernah merasa bosan membacanya.

Menurut Zamakhsyari, bahwa ayat-ayat *iltifat* dalam penuturannya mempunyai dua manfaat: *pertama*, memuaskan pembaca, juga menarik perhatian pembaca utamanya pada peralihan-peralihan struktur bahasa yang tak terduga sebelumnya dalam ayat-ayat pembicaraan biasa. *Kedua*, adalah peka konteks, strukturnya selalu berubah, sesuai dengan perubahan kondisi yang menjadi latar lahirnya pembicaraan atau penuturan. Menurut Zamakhsyari lagi, “Dalam pembicaraan, beralihnya satu bentuk ke bentuk lain akan lebih menyegarkan pendengar, serta lebih menyadarkan lawan tutur untuk mendengarkannya, daripada jika struktur pembicaraan yang digunakan bersifat monoton.

5. Pengertian *Iltifat*

Dari segi bahasa, *iltifat* berarti berpaling atau memalingkan wajah kepadanya. Secara istilah, ada beberapa definisi Al-Zarkasyi mendefinisikan *iltifat* sebagai “Peralihan pembicaraan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, demi menyajikan kesegaran dan variasi bagi pendengar untuk memperbaharui perhatiannya, dan untuk menjaga pikirannya dari rasa jenuh dan frustrasi karena diharuskan mendengarkan satu model pembicaraan secara terus-menerus”. Menurut Abdul al-Mu'thy 'Azafah *iltifat* adalah: “Beralihnya pembicara dari menggunakan bentuk *mukhatabah* (dialogis) kepada tutur *ikhbar* (informatif) dan dari *ikhbar* kepada *mukhatabah*, dan sebagainya.”

6. Bentuk *iltifat*

Dalam bukunya Mardjoko Idris menulis, bahwa *iltifat* dalam Al-quran mengambil bentuk sebagai berikut:

1. *Iltifat* dalam bentuk (*ash-shiyagh*)
2. Kata bilangan (*al-'Adad*)
3. Kata ganti (*adh-dhamir*)
4. Kosa kata (*al-Mu'jam*)
5. Dalam bentuk *al-Adawat*
6. Struktur nahwu (*al-Bina an-Nahwy*)

Iltifat termasuk salah satu keindahan bahasa al-quran. *Iltifat* ini memperlihatkan keistimewaan al-quran yang menjadikannya berbeda dari bacaan lain. Hal ini tampak dari beberapa contoh *iltifat* berikut ini.

1. *Iltifat* dalam **bentuk**, seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 49-50

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي
ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩) وَإِذْ
فَرَقْنَا بِكُم الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا
آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٠)

Kedua ayat di atas terdapat dua kata yang mempunyai kemiripan makna, tapi berbeda bentuknya. Pada ayat pertama terdapat dalam kata: “*نَجَّيْنَاكُمْ*” yang kedua *فَأَنْجَيْنَاكُمْ* Kedua kata tersebut terambil dari kata “*an-najâh*” yang berarti tempat yang tinggi. Jadi secara harfiah, arti kedua kata tersebut adalah: “Siapa yang berada di tempat yang tinggi, niscaya tidak

mudah dijangkau oleh musuh, atau terhindar dari bahaya.” Makanya inilah rahasia mengapa Allah memakai kata “*najjâyna*” atau “*anjayna*” untuk menerangkan adanya keselamatan.

Pemakaian kata *نَجَّيْنَاكُمْ* pada ayat 49 digunakan untuk menjelaskan bahwa siksaan Firaun yang berupaya menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan tidak terjadi kepada seluruh Bani Israil, ada sebagian di antara mereka yang diselamatkan oleh Allah. Dalam sejarah, disebutkan bahwa siksaan Firaun tidak terjadi sepanjang tahun. Tapi silih berganti. Misalkan tahun ini adanya perintah membunuh anak laki-laki, kemudian tahun berikutnya tidak dilaksanakan, begitu seterusnya. Nabi Harun, lahir pada tahun penyelamatan, sedangkan Nabi Musa as lahir pada tahun pembunuhan. Kata *فَأَنْجَيْنَاكُمْ* pada ayat 50, dimaksudkan menjauhkan siksaan tersebut secara keseluruhan. Dalam konteks ayat di atas, keselamatan tersebut diberikan oleh Allah kepada Bani Israil ditandai dengan keruntuhan rezim Firaun dan kematiannya sehingga terhenti penindasan terhadap Bani Israil.

2. *Iltifat* pada **Bilangan** (*al-'Adad*). Contoh *iltifat* ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 7:

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَى
أَبْصَارِهِمْ غَشَاوَةً ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Iltifat yang terjadi pada ayat tersebut adalah pemakaian mufrad

dan jamak. Dalam kata *قُلُوبِهِمْ*, bentuknya adalah jamak, kemudian ber*iltifat* ke *سَمْعِهِمْ* yang bentuknya mufrad, kemudian kembali ke *أَبْصَارِهِمْ* yang berbentuk jamak. *Iltifat* ini terjadi dari segi gramatikal bahasa Arab yaitu dari segi bilangan, yaitu perpindahan dari bentuk jamak (banyak) ke mufrad (tunggal), kemudian kembali lagi ke bentuk jamak (banyak). Jadi, dalam konteks ayat tersebut ingin diberitahukan, bahwa dari segi fungsi pendengaran itu berbeda dari hati dan penglihatan. Hati dan penglihatan dapat membedakan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dengan baik dan benar, dan tidak demikian halnya dengan pendengaran. Seperti orang menangis, hati dan penglihatan bisa membedakan dengan baik, mana orang yang menangis karena sedih dan menangis karena bahagia. Tapi bagi pendengaran yang dia tahu cuma menangis, dan menangis adalah karena sedih. Oleh karena itu, banyak ayat al-Quran yang menyebutkan kata *سَمْعِهِمْ* dalam bentuk mufrad.

3. *Iltifat* pada **kata ganti** (*adhdhamir*) contoh dalam surat ‘Abasa ayat 1-5:

عَيْسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى
 (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (٣) أَوْ
 يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ
 اسْتَعْتَى (٥)

Pada ayat ini Allah menggunakan kata ganti orang ketiga pada awal ayat. Allah telah menunjukkan

sikap tidak senang terhadap apa yang telah dilakukan oleh Nabi dan menegurnya di depan seluruh pendengarnya. Pemakaian kata orang kedua atau lawan bicara, menunjukkan adanya kedekatan antara pembicara dengan orang kedua. Peralihan kepada kata ganti orang kedua yang terjadi setelah itu, dengan sendirinya merupakan sebuah teguran. Peralihan ini berlangsung dengan tiba-tiba dan penuh dengan kekuatan.

4. *Iltifat* dalam **kosa kata** (*al-Mu'jam*). Di antara contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 17:

مَثَلَهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا
 أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
 وَتَرَكَهُمْ فِي ظِلْمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ
 (١٧)

Iltifat terjadi pada kata *أَضَاءَتْ* dan kata *بِنُورِهِمْ*. Dalam pemahaman sehari-hari kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu menyinari atau memberi cahaya. Quraisy Shihab dalam tafsirnya mengemukakan, bahwa *adha'at* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersinar dan sinarnya itu bersumber dari dirinya sendiri. Sementara sesuatu yang bercahaya tetapi cahaya itu merupakan pantulan dari sesuatu yang lain dinamakan *nur* yang berarti cahaya. Dalam konteks ayat di atas, yang berhubungan dengan sifat orang munafik, dapat dipahami bahwa sebenarnya ada yang menerangi jalan mereka, dan itulah petunjuk-petunjuk al-quran

maka dipakaikan kata **أَضَاءَتْ**. Tetapi karena mereka tidak mau mengambil manfaat dari sinar itu, Allah kemudian menutupi cahaya yang menerangi mereka, hingga mereka tetap berada dalam kegelapan.

Itifat juga terjadi pada kata **نَارًا** dan **بِنُورِهِمْ**. Dari segi kandungan makna, kata *nar* mempunyai dua unsur daya, yaitu daya membakar dan daya menyinari. *Nur* cuma punya satu daya, yaitu daya menyinari. Daya membakar bisa memberikan manfaat, namun bisa juga memberikan petaka bagi kehidupan manusia. Sementara itu, daya menyinari selalu memberi manfaat bagi manusia. Orang munafik digambarkan oleh Allah dengan menggunakan redaksi metafora, yaitu seperti api yang mempunyai dua unsur. Karena sifat jelek yang selalu melekat pada diri mereka, Allah kemudian mengambil daya sinarnya dan membiarkan mereka dalam kejelekan dan kegelapan.

5. *Itifat* dari segi **adawat**: contohnya adalah dalam surat al-Baqarah ayat 131:

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ
وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ
وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّأَّرَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ
وَلَكِنْ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣١)

Itifat pada ayat di atas adalah penggunaan adat **إِن** dan **إِذَا**. Kata *idza* digunakan untuk menunjukan adanya kepastian terjadinya sesuatu yang dibicarakan, yaitu datangya kebaikan. Sementara *in*

digunakan untuk menunjuk pada keraguan atau jarang terjadi sesuatu yang dibicarakan, yaitu kejelekan atau kesusahan. Kaidah tersebut mempunyai makna bahwa kebaikan itu sifatnya pasti dan jumlahnya banyak, ada setiap waktu, sementara musibah itu sesuatu yang negatif, dan sifatnya tidak pasti, serta jumlahnya sedikit. Inilah mungkin rahasianya, dalam konteks kebaikan al-quran menggunakan kata *idza*, dan dalam musibah digunakan kata *in*.

6. *Itifat* dalam **Bina al-Nahwy**. Di antara contoh *iltifat* dalam bentuk ini adalah dalam surat al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Itifat yang terjadi pada ayat di atas adalah pada penggunaan jumlah *fi'liyah* **أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** ber*iltifat* pada ismiyah **غَيْرِ الْمَغْضُوبِ**. *iltifat* ini dari segi gramatika, dari penggunaan jumlah *fi'liyah* ke jumlah *ismiyah*. Jika tidak terjadi *iltifat* maka redaksinya akan berbunyi **الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الَّذِينَ**. Penggunaan kata *an'amta* berhubungan dengan nikmat yang diberikan oleh Allah. Lafadz *ghair al-maghdhubi 'alaih* mengisyaratkan kemarahan, maka semestinya tidak disandarkan kepada Allah. Jadi, tidak diisyaratkan dengan kata **غَيْرِ الَّذِينَ** غضبت عليهم.

7. Penutup

Demikianlah satu segi dari kemukjizatan Al-quran, dalam konteks bahasa khususnya menyoroti konsep keindahan bahasa. Tentu, tulisan yang diuraikan secara singkat ini hanyalah setitik dari lautan kemukjizatan Al-quran. Namun, setitik ilmu ini kiranya cukup untuk menggambarkan salah satu fungsi Al-quran sebagai mukjizat Allah SWT yang mampu membuktikan keberadaan Muhammad SAW selaku Rasul Allah SWT dan kebenaran risalah yang dibawanya, seperti dikatakan **Harry Gaylord Dorman** : “*Kitab Al-Qur’an ini adalah benar-benar sabda Tuhan yang didiktekan oleh Jibril. Sempurna setiap hurufnya. Ia merupakan suatu mukjizat yang tetap aktual hingga kini untuk membuktikan kebenarannya dan kebenaran Muhammad. Mutu keajaiban terletak sebagian pada gayanya yang begitu sempurna dan agung sehingga tak mungkin ada seorang manusia atau syetan sekalipun yang dapat mengarang satu surat pun, walau yang terpendek, dapat menandinginya; dan sebagian dari keajaibannya lagi terletak pada isi ajarannya, nubuwatnya tentang masa depan, dan keterangan-keterangan yang demikian tepatnya sehingga meyakinkan bahwa tak mungkin Muhammad yang buta huru itu dapat menulisnya sendiri*”. Juga **Dr. John William Draper** menulis : “*Al-Qur’an mengandung sugesti-sugesti dan resep moral yang cemerlang, yang sangat berlimpah-limpah; susunannya demikian pragmen-ter, sehingga kita tidak dapat membuka satu lembar tanpa menemukan ungkapan-ungkapan yang harus diterima oleh sekalian orang. Susunan*

pragmen-ter ini mengemukakan teks-teks, motto dan peraturan-peraturan yang sempurna sendirinya, sesuai bagi setiap orang untuk setiap peristiwa dalam hidup”.

8. Daftar Pustaka

- Al Zarkasyi; 1972. *Al Burhan fi ‘Ulum al Qur’an*. Mesir: Isa al Bqabi al Halabi.
- ‘Ali al Shabuni. 1980. *Al Tibyan fi ‘Ulum al Qur’an*. Beirut: Maktabah Al Ghazali.
- Al Zarqani. *Manahil ‘Irfan fi ‘Ulum al Qur’an*. Beirut: Dar al Fikr.
- Faridl, Miftah & Agus Syihabudin. *Al Qur’an Sumber Hukum Islam Pertama*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Idris, Mardjoko. 2009, *Al-Balaghah: Kajian Ayat-ayat Iltifat dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta : Belukar.
- Syaltut. 1966. *Al Islam ‘Aqidah wa Syari’ah*. Mesir: Dar al Qalam.
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir al-Misbah : Pesan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati.